

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan kemajuan industrialisasi yang ada saat ini berdampak pada pola perilaku konsumtif masyarakat di bidang *fashion* (Sutrisno, 2020). Budaya konsumtif ini mendorong masyarakat untuk menggunakan berbagai produk berdasarkan *trend* yang ada saat ini (Sutrisno, 2020). Perputaran *trend* yang sangat cepat membuat masyarakat kehilangan kesadaran akan apa yang memang dibutuhkan dan apa yang memang penting untuk dimiliki. Perilaku konsumtif biasanya banyak ditemukan pada berbagai macam status sosial masyarakat baik remaja hingga orang dewasa. Salah satu status sosial di masyarakat yang berperan terhadap terjadinya perilaku konsumtif adalah wanita karir (Mutmainah, 2021). Wanita karir yaitu wanita yang telah memiliki pekerjaan dan mandiri secara finansial (Muhammad, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riana (2019) menyatakan bahwa 39,9 % perilaku konsumtif ada pada wanita karir, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayani (2020) menyatakan bahwa perilaku konsumtif wanita karir di kota pekan baru adalah sebanyak 56,3 %.

Dalam dunia pekerjaan, wanita sering kali dipengaruhi oleh lingkungannya dan kerap kali menuntut mereka untuk berperilaku konsumtif seperti membeli barang baru yang sedang populer, berdandan atau berpakaian. Hal ini mereka lakukan demi menunjang penampilan dan kepercayaan diri wanita karir di lingkungan kerja maupun sosialnya. Kebiasaan konsumtif masyarakat di bidang *fashion* turut berkontribusi pada menumpuknya limbah pakaian yang berdampak buruk bagi lingkungan (Putri, 2021).

Menumpuknya limbah pakaian saat ini yang terus berlanjut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Koszewska (2018) dikutip dari *Global Fashion Agenda and The Boston Consulting Group* yang menyatakan bahwa jika tingkat limbah yang dihasilkan oleh proses produksi saat ini masih terus berlanjut di masa depan maka limbah industri *fashion* diperkirakan akan meningkat sekitar 60% dari

tahun 2015 hingga 2030 sehingga menghasilkan 57 juta ton limbah tambahan setiap tahunnya. Akibatnya, tingkat total limbah *fashion* akan meningkat menjadi 148 juta ton pada tahun 2030, yang berjumlah 17,5 kg per kapita per tahun di seluruh dunia. Hal ini menjadikan industri *fashion* menjadi salah satu industri sebagai penyumbang terbesar kerusakan lingkungan di dunia. Oleh karena itu, memberlakukan perubahan sangat dibutuhkan untuk industri *fashion*. Para desainer busana perlu berperan dalam proses pengembangan busana dalam desain dan produksi untuk dapat menciptakan busana keberlanjutan. Tantangan nyata bagi desainer dan tim produksi adalah memilih dan memanfaatkan strategi desain *sustainable* yang tepat dalam desain dan proses produksi mereka, strategi yang dapat mengarah pada perpanjangan siklus hidup (*lifecycle*) pakaian selama fase penggunaan (Gwilt, 2011).

Perusahaan busana cenderung merancang produknya dengan mempertimbangkan kemudahan pembuatan karena dapat menjadikan harga produk menjadi lebih murah. Desain yang dirancang seperti hanya menyatukan potongan-potongan kain dibandingkan dengan menggabungkannya dengan pengencang seperti kancing atau ristleting yang dapat dilepas-pasang. Perusahaan busana biasanya membuat komponen-komponen busana yang mudah untuk dibuat, sehingga busana tersebut tidak mungkin dibongkar atau diperbaiki, sehingga nantinya perlu dibuang atau diganti (Hannon Eric dkk., 2016). Selain itu dibutuhkan juga adanya perbaikan dan tanggung jawab baik di sisi produksi maupun konsumsi.

Pakaian yang dapat berubah atau berkembang dapat memperdalam hubungan antara pakaian dan konsumen, sehingga mampu mengurangi kebutuhan membeli lebih banyak pakaian (Farrer, 2011). *Transformable garments* diharapkan dapat menunda pembuangan dan pada akhirnya memperluas siklus hidup (*lifecycle*) pakaian karena konsumen dapat mengubah model pakaian mereka berulang kali. Salah satu jenis dari *transformable garments* adalah menggunakan konsep *modular design*. *Modular design* merupakan salah satu transformasi desain yang mengimplementasikan fleksibilitas dalam pakaian dengan tujuan untuk menemukan style sesuai keinginan individu masing-masing yang mengizinkan pengguna untuk memodifikasi atau menggabungkan pakaian sesuai keinginan (Hazel, 2013).

Modular design bukan merupakan konsep baru, namun konsep ini mulai ramai digunakan kembali dalam ranah komersial bahkan perusahaan *Trend Forecasting* WGSN mengeluarkan judul tema '*Five Key Trends for 2021 and Beyond: Fashion*' yang menggambarkan *modular design* sebagai tren '*clip-on, clip off*'. Tren tersebut menyerukan cara baru untuk membeli dan membangun nilai dan fungsionalitas dari suatu produk (Vaid, 2021).

Wanita karir memerlukan hal-hal yang praktis dan *simple*, maka busana yang dibutuhkan wanita karir tersebut adalah busana yang memiliki beberapa tampilan berbeda untuk menunjang penampilan mereka, misalnya saat menghadiri *meeting* di kantor atau ke berbagai acara di luar kantor yang berlangsung dengan waktu yang singkat, maka dari itu diperlukan sebuah pakaian yang dapat memberikan berbagai tampilan berbeda dengan efisiensi biaya dan waktu namun tidak melupakan fungsi utama dari busana wanita karir pada umumnya (Gunawan et al., 2020).

Sebagai penunjang gaya hidup yang serba dinamis, pakaian yang sering digunakan oleh banyak wanita karir adalah berupa blazer karena pakaian ini merupakan pakaian yang dapat digunakan sehari-hari namun masih terkesan formal dan rapi untuk menjadi busana kerja. Menurut Petersen (2021) blazer lebih sering digunakan oleh wanita karir saat bekerja dibandingkan dengan memakainya untuk acara santai atau pergi keluar di malam hari. Selanjutnya berdasarkan data hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh Herlina & Nursari (2018) pada beberapa *brand* yang memproduksi busana semi formal wanita di kota Bandung, bahwa busana semi formal yang diproduksi rata-rata berupa blazer. Selain itu sifat blazer yang cenderung *timeless* membuat blazer tidak akan ketinggalan zaman sehingga blazer kerap menjadi pilihan busana yang wajib digunakan oleh para wanita karir yang membutuhkan pakaian yang *simple* namun masih terlihat sopan.

Dalam penelitian ini akan membuat produk busana *Blazer* dengan konsep *modular design* karena penerapan konsep ini dinilai cocok untuk diterapkan pada lingkungan kehidupan wanita karir yang cenderung dinamis. Para ahli di bidangnya atau panelis akan menilai produk busana blazer yang menggunakan konsep *modular design* untuk dievaluasi berdasarkan dimensi kualitas produk, dan prinsip desain. Dimensi kualitas produk yaitu berdasarkan fitur (*features*), kesesuaian

kualitas (*conformance quality*), gaya (*style*), dan penyesuaian sedangkan prinsip desain yaitu berdasarkan keseimbangan (*balance*), penekanan (*emphasis*), dan harmoni (*harmony*).

Penelitian ini akan mengacu pada *trend forecasting* 2021/2022 yang dikeluarkan oleh Indonesia Trend Forecasting (ITF). Trend forecasting 2021/2022 mempunyai empat tema yaitu *Essentiality*, *Spirituality*, *Exploitation* dan *Essentiality*. Dalam penelitian ini tren yang dipilih yaitu tren *Essentiality* dengan sub tema *Urban*. Sub tema *Urban* dipilih karena tren busana ini menampilkan gaya busana yang *multifungsi*, dengan gaya yang dinamis, karakteristik busana tersebut sesuai dengan karakteristik wanita karir di kota-kota besar.

Berdasarkan pernyataan diatas, didapatkan sebuah judul yaitu, “Produk blazer dengan konsep *modular design*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penilaian produk blazer menggunakan konsep *modular design* berdasarkan teori dimensi kualitas produk?
2. Bagaimana penilaian produk blazer menggunakan konsep *modular design* berdasarkan teori prinsip desain?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah penelitian dibatasi pada:

1. Produk *fashion* yang dihasilkan yaitu blazer wanita
2. Konsep yang digunakan yaitu *modular design*
3. Jenis *Modular design* yang digunakan adalah *Single-function module*
4. Produk *fashion* yang dihasilkan ditujukan bagi wanita karir
5. Penilaian produk berdasarkan teori dimensi kualitas produk menurut Kotler dan Keller (fitur (*features*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), gaya (*style*) dan penyesuaian (*customization*))?

6. Penilaian produk blazer berdasarkan teori prinsip desain menurut Wolfe (keseimbangan (*balance*), penekanan (*emphasis*), harmoni (*harmony*)).

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana penilaian produk blazer dengan konsep *modular design* sesuai dengan kualitas produk (fitur, kesesuaian kualitas, gaya dan penyesuaian), dan prinsip desain (Keseimbangan, penekanan, dan harmoni)?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat ahli busana mengenai penilaian produk blazer menggunakan konsep *modular design* sesuai dengan kualitas produk (fitur, kesesuaian kualitas, gaya dan penyesuaian), dan prinsip desain (Keseimbangan, penekanan, dan harmoni), sehingga dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagi Penulis

Sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, dan sebagai tempat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian.

2. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan mengenai busana dengan konsep *modular design* serta sebagai referensi untuk dapat menerapkan atau menciptakan suatu busana dengan konsep *modular design*.

3. Bagi Program Studi

Sebagai referensi untuk melakukan studi atau penelitian yang lebih luas dalam pembuatan busana menggunakan konsep *modular design*, khususnya pada mata kuliah Kejuruan Busana di Program Studi.